



## PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL STAD BERBANTUAN PAPINTARNAS DI SD 3 WERGU WETAN

Oleh:

**Rika Tri Agustina<sup>1\*</sup>, Ika Ari Pratiwi<sup>2</sup>, Muhamad Rustanto<sup>3</sup>, Amalia Dyah Pratiwi<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muria Kudus

\*Email: [tririka6@gmail.com](mailto:tririka6@gmail.com), [ika.ari@umk.ac.id](mailto:ika.ari@umk.ac.id), [muhamad.rustanto28@admin.sd.belajar.id](mailto:muhamad.rustanto28@admin.sd.belajar.id), [amalia251@guru.sd.belajar.id](mailto:amalia251@guru.sd.belajar.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3057>

Article info:

Submitted: 10/05/25

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta untuk mengetahui apakah dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Devision* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS materi “Sistem Pencernaan Manusia dan Fungsinya” melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Devision* di kelas V SD 3 Wergu Wetan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD 3 Wergu Wetan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah : 1) Wawancara 2) Observasi, 2) Tes. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Devision* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi “Sistem Pencernaan Manusia dan Fungsinya” di kelas V SD 3 Wergu Wetan. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari kenaikan persentase ketuntasan belajar, yaitu dari 60% pada siklus pertama dan menjadi 87% pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pencapaian belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Devision*

### Abstract

This study aims to examine student learning outcomes and determine whether the implementation of the Cooperative Learning Model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type can improve student achievement in the IPAS subject, specifically on the topic "Human Digestive System and Its Functions" in Grade V at SD 3 Wergu Wetan. The research method used is Classroom Action Research (CAR), with the participants being fifth-grade students of SD 3 Wergu Wetan. The instruments utilized in the study include interviews, observations, and tests. Based on the research findings, it can be concluded that the application of the STAD cooperative learning model effectively enhances student learning outcomes. This is evidenced by the increase in the percentage of students achieving learning mastery, from 60% in the first cycle to 87% in the second cycle. These results indicate a positive development in student performance between the two cycles.

**Keywords:** Learning Outcomes, Cooperative Learning Model, Student Teams Achievement Division (STAD)



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, maupun pendampingan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui berbagai cara, seperti perubahan kurikulum, perbaikan strategi pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta pemberian bantuan dan beasiswa kepada sekolah dan peserta didik. Di sisi lain, masyarakat juga diharapkan ikut berperan aktif sebagai bagian dari proses pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Berdasarkan tahapan pendidikan, jenjang pendidikan tingkat pertama yakni pendidikan dasar. Pendidikan sekolah dasar menjadi pendidikan yang paling mendasar yang ditempuh. Sekolah dasar memiliki peran utama sebagai lembaga pendidikan formal dalam mempersiapkan anak-anak dengan memberikan pengenalan terhadap berbagai aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan intelektual agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang sebenarnya. Pendidikan di jenjang dasar bertujuan membekali peserta didik untuk menghadapi kehidupan di lingkungan sekitarnya sekaligus menjadi dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu unsur penting dalam kurikulum sekolah dasar adalah kriteria ketuntasan dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Materi yang dipelajari dalam IPAS mencakup berbagai hal seperti karakteristik alam semesta, keragaman budaya, pemanfaatan sumber daya alam, serta sistem tubuh manusia seperti sistem pencernaan dan pernapasan, dan lainnya.

Pendidikan sangat identik dengan peran guru. Guru memegang penting dalam terwujudnya pendidikan yang baik. Hal ini dikuatkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 yang mengatur tentang kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), jenjang Pendidikan dasar dan jenjang Pendidikan menengah. Peraturan ini menetapkan kurikulum merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan di tempat tertentu, tidak harus di Lembaga Pendidikan formal saja tetapi bisa di masjid, di rumah dan di tempat lainnya. Hal ini sejalan dengan UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan formal.

Dari pendidikan yang sudah dilakukan tentu akan memberikan sebuah nilai atau skor yang disebut dengan hasil belajar. Sriyani et al., (2024) menyatakan hasil belajar merupakan bentuk pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Alifa et al. (2021) menekankan bahwa proses pembelajaran harus dirancang dengan cara yang kreatif dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar lebih menarik. Hasil belajar menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan siswa. Penilaian hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru melakukan penilaian dengan berbagai metode, seperti tes, observasi, pemberian tugas individu maupun kelompok, serta teknik lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan tahap perkembangan siswa. Diharapkan, hasil pembelajaran ini mampu membentuk pribadi yang termotivasi untuk terus berkembang, sehingga dapat mendorong perubahan cara berpikir dan meningkatkan kualitas perilaku dalam bekerja. Menurut Sinar (2018:20) Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan berbagai mata pelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pembelajaran yang dapat membuat perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Belajar merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan. Belajar menurut Arukah et al., (2020) yaitu segala usaha interaksi seseorang dengan lingkungannya yang membawa perubahan tingkah laku. Farikhah et al., (2023) menyatakan hasil belajar yang rendah karena guru kurang menggunakan media yang menarik, sehingga siswa bosan dan tidak dapat menerima materi dengan baik. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat



disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dicapai setelah individu yang bersangkutan melakukan sebuah proses belajar. Hasil belajar merupakan bukti dari proses pembelajaran yang dijalani siswa terhadap materi tertentu, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor. Nilai tersebut berfungsi sebagai indikator pencapaian tujuan dari suatu mata pelajaran atau bidang studi.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Secara ringkas, Pembelajaran IPAS mengkombinasikan ilmu yang mempelajari alam semesta beserta isinya (makhluk hidup dan benda mati serta interaksinya) dengan kajian tentang manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam interaksi dengan lingkungan mereka. (Suhelayanti et al., 2023). Sejalan dengan itu, manfaat dari pembelajaran IPAS bagi peserta didik termasuk membuat mereka lebih cerdas karena dapat mengamati dua perspektif pembelajaran yang terkait dengan sains dan ilmu sosial. Selain itu, metode pengajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan lingkungan mereka serta memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengatur lingkungan alami dan sosial mereka secara keseluruhan sesuai dengan pemahaman yang telah dimiliki. (Meylovvia & Julianto, 2023). Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu-ilmu alam dan hubungan sosial. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa tanggal 11 Februari 2025 dengan guru kelas V SD 3 Wergu Wetan yaitu ibu Amalia Dyah Pratiwi, S.Pd. Jumlah siswa kelas V sebanyak 17 orang, 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Hasil belajar siswa kelas V SD 3 Wergu Wetan masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya interaksi antara siswa dan guru serta kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat menyebabkan siswa menjadi pasif selama proses pembelajaran. Selain itu, minat belajar siswa juga rendah karena pembelajaran yang berlangsung terasa monoton, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Model pembelajaran yang diterapkan belum mampu meningkatkan motivasi siswa dan tidak memanfaatkan media pembelajaran yang beragam, membuat siswa kurang tertarik. Akibatnya, hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75. Sehingga, menurut Azka et al. (2020) model pembelajaran dan media memiliki peran yang saling melengkapi dalam upaya mencapai hasil belajar yang maksimal. Penggunaan metode ceramah yang dominan juga menyebabkan kebosanan di kelas. Seorang guru sebagai pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menarik minat belajar siswa, salah satunya dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa Mochammad (Noor Afllah et al., 2022). Terlihat selama proses belajar mengajar berlangsung siswa cenderung pasif bahkan tidak berani untuk bertanya bahkan mengungkapkan pendapatnya. Selain itu siswa juga tidak memperhatikan dan mengacuhkan penjelasan gurunya. Berdasarkan paparan yang ada, Diperlukan tindakan konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perubahan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dengan menerapkan sistem yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam pendekatan ini, siswa menjadi pusat pembelajaran sementara guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang tepat. yang tepat, efektif dan menyenangkan bagi siswa. Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya model STAD (*Student Team Achivement Division*). Model STAD ini sangat tepat digunakan karena model ini memuat siswa lebih aktif dan bisa berfikir kritis dalam memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok dengan anggota yang memiliki latar belakang kemampuan yang beragam. Berbeda dari sekadar kerja kelompok biasa, pembelajaran kooperatif memiliki komponen-komponen inti yang membedakannya dari pembentukan kelompok yang sembarangan. Jika diterapkan sesuai prosedur yang tepat, model ini dapat membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih efisien. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif mencakup peningkatan prestasi akademik, penerimaan terhadap perbedaan antarindividu, serta pengembangan keterampilan sosial siswa.

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) Model ini merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari sekitar empat hingga enam anggota yang saling bekerja sama dalam proses



belajar. Dalam model ini, siswa diberi banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengolah informasi yang diperoleh, serta mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Setiap kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompok lain. Sejalan dengan pendapat (Apriliya et al., 2020) Model STAD adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari serta bekerja sama dalam memecahkan masalah. Model kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) dapat dikatakan cara pembelajaran yang simple, dimana peserta didik lebih gampang untuk mendapatkan serta mengatasi unsur-unsur yang sukar. Bila peserta didik saling berkolaborasi siswa yang belum memahami materi akan lebih mudah menemukan gagasan atau ide yang belum diketahuinya dan bagi peserta didik yang telah mampu memahami materi pelajaran akan lebih mudah dalam berbagi pada anggota kelompoknya. Penerapan model pembelajaran yang inovatif yaitu model STAD, dapat mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena model STAD menitikberatkan pada interaksi antar siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan (Suparmini, 2021)

Menurut Nisai et al., (2020) penerapan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan motivasi belajar yang meningkat, tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu media yang menarik dan interaktif adalah papan pintar pencernaan. Media papan pintar merupakan media yang cukup menarik perhatian peserta didik, apabila guru dapat menguasai materi dan juga media yang sudah disediakan. Menurut Kustiawan (dalam Kamaladini et al., 2021) media papan pintar merupakan suatu alat yang dibuat sedemikian rupa berbentuk papan dan digunakan untuk menyampaikan pesan maupun merangsang pikiran serta minat siswa untuk mencapai pembelajaran yang meliputi: papan bulletin, papan tulis, papan magnet, papan flannel dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ingriza, (2019) yang menghasilkan informasi bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Gurun Panjang. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Nurul et al., 2023 menyatakan peningkatan aktivitas belajar dengan model STAD berbasis media EDO siswa SD 1 Panjang.

Dari paparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian Tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model STAD Berbantuan Media Papan Pencernaan di Sekolah Dasar” dari paparan permasalahan, tujuannya yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Devision*) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial siswa kelas V SD 3 Wergu Wetan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam materi sistem pencernaan manusia di kelas V SD 3 Wergu Wetan pada Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 17 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pemilihan kelas V sebagai subjek didasarkan pada temuan peneliti mengenai rendahnya hasil belajar di kelas tersebut. Pelaksanaan PTK mengikuti tahapan yang dikenal sebagai siklus, yang mencakup empat langkah utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap ini membentuk suatu siklus berulang, di mana hasil refleksi dari siklus sebelumnya menjadi dasar untuk perbaikan pada perencanaan siklus berikutnya apabila tindakan yang dilakukan belum optimal dalam meningkatkan proses pembelajaran atau menyelesaikan permasalahan pembelajaran (Daryanto, 2018:23–24). Kegiatan perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 11 hingga 25 Februari 2025, dengan jadwal pelaksanaan yang telah ditentukan.:

Tabel 2.1

Jadwal Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran IPAS





| No | Mata Pelajaran                   | Hari Tanggal             | Keterangan |
|----|----------------------------------|--------------------------|------------|
| 1  | Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial | Selasa, 11 Februari 2025 | Pra siklus |
| 2  | Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial | Selasa, 18 Februari 2025 | Siklus I   |
| 3  | Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial | Selasa, 25 Februari 2025 | Siklus II  |

Hasil laporan ini disusun berdasarkan catatan-catatan, pengamatan, dan diskusi dari teman sejawat dan supervisor selama proses pembelajaran selama 2 siklus untuk masing-masing mata pelajaran IPAS di kelas V SD 3 Wergu Wetan Tahun ajaran 2024/2025.

Rencana, dengan mengamati permasalahan yang terjadi dan rumusan masalah yang ada, Peneliti akan melaksanakan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Rencana perbaikan ini dirancang sebagai langkah untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD 3 Wergu Wetan. Langkah-langkah dalam rencana perbaikan mencakup beberapa tahapan, dimulai dari Siklus I, yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan yang perlu diperbaiki dan menyusun modul ajar sebagai dasar perbaikan siklus dengan menetapkan alat evaluasi, menyiapkan lembar kerja siswa, melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran Siklus 1, menarik data aktivitas pembelajaran Siklus 1 dan menganalisis data tersebut.

Siklus 2 Menetapkan permasalahan yang akan diperbaiki, membuat rencana pembelajaran perbaikan 2, mengaplikasikan sumber belajar dan rujukannya, menetapkan instrumen tes melakukan aktivitas perbaikan pembelajaran 2, mengumpulkan bukti-bukti dan menganalisa temuan tersebut.

Pelaksanaan Dalam melakukan perbaikan pembelajaran langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan mata pelajaran IPAS adalah sebagai berikut : Siklus 1 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa. Guru menyampaikan materi dengan menunjukan bagian dan fungsi dari organ pencernaan manusia, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 orang untuk melakukan diskusi dan kerja kelompok. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan observasi terhadap jalannya diskusi dan kerjasama antaranggota kelompok, serta memberikan bantuan atau bimbingan jika diperlukan. Setelah itu, masing-masing kelompok menunjuk satu perwakilan untuk menyampaikan hasil kerja sama mereka kepada kelompok lain. Guru kemudian bekerja sama dengan siswa dalam menyimpulkan hasil dari diskusi dan kegiatan kelompok tersebut. Tahapan berikutnya adalah melakukan observasi dan pengumpulan data. Aspek yang diamati dalam penelitian ini mencakup aktivitas siswa selama pembelajaran serta capaian hasil belajar yang diperoleh. Selanjutnya, tahapan yang terakhir yaitu refleksi, rencana serta realisasi pelaksanaan pembelajaran yang merupakan hasil gambaran dan kolaborasi bersama rekan sejawat menghasilkan informasi bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga menimbulkan rasa percaya diri siswa dalam memelihara iklim kelas yang kondusif.

Instrumen pengumpulan data untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan lembar wawancara, observasi, dan tes.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Wergu Wetan melibatkan 17 peserta didik kelas V. model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) berbantuan media papan pencernaan diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi Sistem Pencernaan Manusia dan Fungsinya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus memuat empat fase : perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Capaian dari penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat sebagai berikut.

#### Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi terdapat beberapa permasalahan yang dialami siswa terutama pada mata pelajaran IPAS, yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kurang maksimal. Hal ini mengakibatkan rendahnya pemerolehan hasil rata-rata kelas yaitu 65 dengan



persentase ketuntasan klasikal sebesar 30%. Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Diagram Presentase Ketuntasan Pra Siklus

Dari 17 siswa kelas V, sebanyak 12 siswa atau sekitar 70% belum mencapai standar ketuntasan belajar. Rendahnya pencapaian ini menunjukkan adanya kejenuhan terhadap materi yang dianggap kurang menarik, serta minimnya interaksi dua arah dalam pembelajaran. Guru kelas V menilai perlunya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan fokus dan partisipasi aktif siswa.

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa (70%) memiliki gaya belajar visual, yakni gaya belajar yang mengandalkan penglihatan untuk memahami informasi. Siswa dengan tipe ini lebih mudah menyerap materi jika disajikan dalam bentuk visual seperti gambar, warna, grafik, atau peta konsep. Mereka cenderung membayangkan informasi secara visual dan memiliki ketertarikan pada unsur artistik. Menurut Menurut Hamzah (dalam Wahyuni, 2017), hal ini terjadi karena individu visual sering kali terlalu reaktif terhadap suara sehingga dapat salah menginterpretasikan ucapan.

Oleh sebab itu, media pembelajaran yang sarat dengan unsur visual seperti *Papan Pintar Pencernaan* sangat tepat digunakan untuk mendukung pemahaman siswa bergaya belajar visual. Media ini menyajikan materi secara menarik dan kreatif, sehingga dapat meningkatkan daya serap siswa.

Untuk menunjang peningkatan hasil belajar, penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan bantuan media *Papan Pintar Pencernaan* menjadi solusi yang tepat. Pendekatan ini telah berhasil diterapkan di SD 3 Wergu Wetan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kombinasi model STAD dan metode *Project Based Learning* (PjBL) berbasis media *Papan Pintar Pencernaan* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS guna mengoptimalkan hasil belajar siswa.

## SIKLUS I

### Perencanaan

Dalam tahap perencanaan tindakan, peneliti menyusun secara sistematis berbagai langkah yang akan dilakukan selama proses penelitian. Perencanaan ini mencakup penjabaran mengenai apa yang akan dilakukan, alasan di balik tindakan tersebut, waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, pihak yang bertanggung jawab, serta cara pelaksanaan tindakan (Machali, 2022). Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi : pertama, penyusunan modul pembelajaran IPAS yang dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai strategi utama. Kedua, penyusunan materi ajar yang difokuskan pada sistem pencernaan manusia beserta fungsinya, dengan cakupan topik yang lebih mendalam. Ketiga, penyusunan perangkat evaluasi untuk mengukur hasil belajar, termasuk lembar kerja peserta didik, soal evaluasi, dan lembar observasi selama pembelajaran berlangsung. Keempat, melakukan pengadaan serta memastikan ketersediaan sumber belajar yang mendukung. Terakhir, penyiapan media pembelajaran berupa presentasi PowerPoint dan video edukatif yang secara khusus memuat materi sistem pencernaan manusia, yang akan digunakan sebagai bagian dari implementasi awal tindakan.



### Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada siklus I, pembelajaran berlangsung selama dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam pelajaran (70 menit). Setiap sesi terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Selama siklus ini, penyampaian materi mengenai sistem pencernaan manusia dan fungsinya dilakukan melalui media PowerPoint, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep dasar secara visual dan menarik.

Di tahap pendahuluan, guru memulai dengan menyapa siswa, menanyakan kabar, dan memimpin doa. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran, menyampaikan apersepsi, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik sistem pencernaan manusia dan fungsinya. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggugah rasa ingin tahu siswa, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengarahkan perhatian mereka pada inti materi yang akan dikaji (Pandu, Purnamasari, & Nuvitalia, 2023).

Kegiatan inti dimulai dengan pemaparan materi oleh guru secara klasikal menggunakan PowerPoint. Penyampaian visual ini membantu siswa lebih mudah menangkap informasi. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok dan diberikan tugas diskusi awal. Mereka diminta mengisi LKPD yang memuat gambar sistem pencernaan manusia, dengan instruksi untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi organ yang diberi penanda angka. Aktivitas ini bertujuan mengukur pemahaman awal siswa sebelum mereka melanjutkan ke tahap proyek pada siklus berikutnya. Guru juga menyisipkan sesi reflektif berupa pertanyaan terbuka agar siswa dapat mengevaluasi sejauh mana mereka memahami materi.

Pada bagian penutup, guru memandu siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, lalu mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam. Sebagai bentuk evaluasi, siswa mengerjakan tes individu untuk mengukur hasil belajar pada siklus I.

### Observasi

Tahap observasi dimulai sejak awal proses pembelajaran di kelas dan berlangsung hingga kegiatan pembelajaran selesai (Suardika et al., 2021). Pada tahap ini, peneliti atau guru melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar, termasuk aktivitas siswa, keterlibatan dalam diskusi, respons terhadap media pembelajaran, serta efektivitas strategi yang diterapkan. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung interaksi antar siswa dan guru, serta hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menjadi dasar penting dalam mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan menjadi pertimbangan dalam menyusun perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun hasil penilaian pada siklus I:

Tabel 1 – Hasil Penilaian Siklus I

| Kategori              | Hasil |
|-----------------------|-------|
| Rata-rata klasikal    | 66    |
| Nilai tertinggi       | 90    |
| Nilai terendah        | 40    |
| Siswa tuntas          | 10    |
| Siswa tidak tuntas    | 7     |
| Presentase ketuntasan | 60%   |

Perolehan belajar siswa pada siklus I tercatat memiliki rata-rata klasikal 66, di mana nilai tertinggi 90 serta nilai terendah 40. Dari total 17 siswa, sebanyak 10 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan persentase ketuntasan pada siklus I adalah 60%, dengan 7 siswa di antaranya belum mencapai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ini, kendati masih di bawah target klasikal yang diinginkan, menunjukkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Peningkatan ini tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran mendukung PowerPoint penyampaian materi sistem pencernaan manusia dan fungsinya secara visual dan terstruktur. Penggunaan media visual terbukti berpotensi menumbuhkan antusiasme sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap bahan ajar.



## Refleksi

Dalam penelitian tindakan kelas, refleksi merupakan tahap penting untuk meninjau dan mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Fahadah et al., 2021). belajar untuk menilai keberhasilan maupun kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Melalui refleksi ini, dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai serta aspek mana yang masih perlu disempurnakan. Temuan refleksi menjadi landasan dalam merancang perbaikan strategi pada siklus pembelajaran selanjutnya, agar proses belajar menjadi lebih efektif, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I mengindikasikan adanya kemajuan, seperti meningkatnya antusiasme siswa dan terjalinnya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Namun, masih ditemukan beberapa kekurangan, seperti pembagian tugas kelompok yang belum merata sehingga tidak semua anggota berperan aktif. Pengelolaan waktu juga menjadi tantangan, karena kegiatan kelompok kerap melebihi batas waktu yang ditetapkan, yang berdampak pada menurunnya konsentrasi siswa. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang aktif selama pembelajaran, sehingga diperlukan strategi yang lebih merata untuk meningkatkan keterlibatan seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, meskipun terjadi peningkatan dari pra-siklus, capaian belajar di siklus I belum memenuhi target ketuntasan yang diinginkan (yakni baru 60%). Maka dari itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pembelajaran pada siklus II untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara keseluruhan.

## SIKLUS II

### Perencanaan

Berdasarkan prosedur yang telah dirancang, pelaksanaan pada fase ini mencakup beberapa langkah penting: a) Menyusun kembali modul ajar berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, dengan tujuan memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran IPAS di siklus II, sesuai dengan temuan dan refleksi sebelumnya. b) Merancang bahan ajar yang sesuai dengan materi IPAS kelas V, menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*), serta menggunakan media Papan Pintar Pencernaan guna menunjang pemahaman siswa terhadap materi. c) Mengembangkan instrumen penilaian untuk mengevaluasi capaian akademik siswa setelah tindakan dilakukan, sekaligus menyusun lembar observasi untuk memantau proses belajar, keaktifan siswa, serta implementasi model STAD berbantuan media. d) Mendesain media pembelajaran berupa Papan Pintar Pencernaan, yang berisi ilustrasi serta penjelasan fungsi organ pencernaan manusia secara menarik dan interaktif, untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep yang dipelajari dalam model STAD. e) Menyiapkan alokasi waktu yang terstruktur untuk setiap tahapan pembelajaran, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup, agar proses belajar berjalan lebih tertib dan sesuai rencana yang telah disusun.

### Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II didasari pada hasil tinjauan dan evaluasi dari siklus sebelumnya. Dalam siklus ini, proses pembelajaran tetap mengikuti alur dengan fase pendahuluan, kegiatan utama, dan penutup namun dengan penyesuaian dan penyempurnaan fokus pada pembuatan proyek Papan Pintar Pencernaan tentang sistem pencernaan manusia dan fungsinya dengan menerapkan Model STAD (*Student Teams Achievement Division*). Proses belajar dimulai pada tahap pendahuluan dengan kegiatan rutin kelas seperti berdoa bersama, pengecekan kehadiran siswa, dan penyampaian tujuan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman sistem pencernaan manusia dan fungsinya serta proyek pembuatan Papan Pintar Pencernaan. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal siswa terkait konsep sistem pencernaan manusia dan fungsinya, mempersiapkan mereka untuk masuk ke tahapan STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pada kegiatan inti, pembelajaran dimulai dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat fokus dan berpartisipasi aktif. Model STAD, siswa disediakan waktu guna berpikir mengenai konsep materi yang dipelajari yaitu sistem pencernaan manusia dan fungsinya atau ide-ide untuk proyek Papan Pintar Pencernaan mereka. Kemudian, siswa bersama teman sekelompok mendiskusikan pemikiran dan





ide mereka. Selanjutnya, setiap kelompok berkolaborasi tentang Papan Pintar Pencernaan yang dibuat. Dalam tahap ini, siswa aktif berdiskusi, merealisasikan merencanakan, dan Papan Pintar Pencernaan mereka sebagai representasi pemahaman materi. Secara garis besar, jalannya proses belajar mengajar pada Siklus II ini dirancang dan dilaksanakan menjadi lebih terstruktur, dengan menekankan pada penerapan Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang diintegrasikan dengan proyek pembuatan media Papan Pintar Pencernaan oleh siswa secara berkelompok.

### Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan menganalisis hasil belajar siswa setelah implementasi media Papan Pintar Pencernaan. Terkait temuan penilaian pada siklus II, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 – Hasil Penilaian Siklus II

| Kategori              | Hasil |
|-----------------------|-------|
| Rata-rata klasikal    | 80    |
| Nilai tertinggi       | 90    |
| Nilai terendah        | 60    |
| Siswa tuntas          | 15    |
| Siswa tidak tuntas    | 2     |
| Presentase ketuntasan | 87%   |

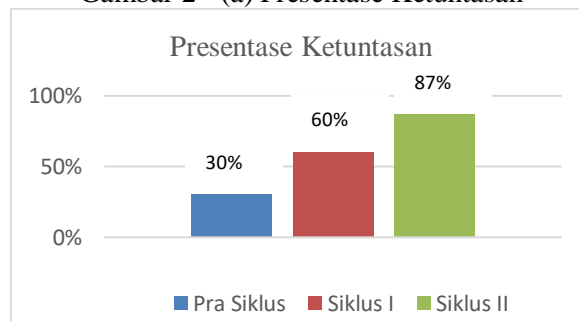
Berdasarkan hasil analisis pada Siklus II, rata-rata nilai hasil belajar IPAS siswa kelas V SD 3 Wergu Wetan mencapai angka 80, dengan rentang nilai antara 60 hingga 90. Sebanyak 15 dari 17 siswa, atau sekitar 83%, berhasil melampaui kriteria ketuntasan minimal. Data ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang didukung oleh media Papan Pintar Pencernaan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan model STAD dengan dukungan media visual tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Salah satu faktor penting yang turut mendorong peningkatan ini adalah meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pada Siklus II, media Papan Pintar Pencernaan diimplementasikan melalui pendekatan berbasis proyek, di mana siswa bekerja secara kelompok untuk merancang dan membuat media tersebut. Melalui kegiatan kolaboratif seperti mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun papan pintar mengenai sistem pencernaan manusia, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya mendorong interaksi antar siswa, tetapi juga memungkinkan mereka mengorganisir dan memahami materi secara lebih mendalam. Partisipasi aktif dalam proses pembuatan media membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan capaian akademik siswa.

### Refleksi

Pelaksanaan Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang diperkaya dengan media Papan Pintar Pencernaan dalam pengajaran IPAS untuk siswa kelas V memperlihatkan pengaruh positif yang besar terhadap perbaikan hasil belajar. Diamati pula peningkatan yang mencolok pada tingkat keterlibatan aktif peserta didik sepanjang pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengajukan pertanyaan serta peningkatan keberanian mereka untuk mengutarakan pendapat, khususnya ketika mengikuti tahapan diskusi dalam kerangka STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan saat berkolaborasi mengerjakan proyek Papan Pintar Pencernaan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran di Siklus II berlangsung dalam atmosfer yang lebih kondusif dan terkendali dibandingkan siklus sebelumnya, menghadirkan lingkungan belajar yang mendorong interaksi dan kolaborasi melalui diskusi kelompok dan aktivitas pembuatan proyek Papan Pintar Pencernaan. Temuan-temuan ini secara kolektif menggaris bawahi bahwa Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) Berbantuan Media Papan Pintar Pencernaan terbukti berhasil dan efektif sebagai pendekatan pedagogis untuk meningkatkan baik capaian hasil belajar maupun keterlibatan aktif siswa kelas V dalam mempelajari mata pelajaran IPAS.



Gambar 2 - (a) Presentase Ketuntasan



Data yang ditampilkan dalam diagram memperlihatkan adanya peningkatan capaian belajar IPAS pada siswa kelas V setelah penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang didukung oleh media Papan Pintar Pencernaan. Pada tahap Prasiklus, persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 30%. Setelah tindakan pembelajaran diterapkan pada Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 60%. Namun, capaian ini masih berada di bawah target ketuntasan yang diharapkan, sehingga diperlukan tindak lanjut dan perbaikan pada Siklus II. Setelah perbaikan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di Siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan tingkat ketuntasan mencapai 87%. Kenaikan ini mencerminkan kemajuan yang positif dalam proses pembelajaran. Selain itu, rentang nilai siswa pada Siklus II menunjukkan perbaikan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, mengindikasikan peningkatan kualitas pemahaman siswa terhadap materi. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa penerapan Model STAD yang dipadukan dengan media Papan Pintar Pencernaan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS. Penelitian yang dilakukan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ingriza, (2019) yang menghasilkan informasi bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Gurun Panjang. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Nurul et al., 2023 menyatakan peningkatan aktivitas belajar dengan model STAD berbasis media EDO siswa SD 1 Panjang. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan keaktifan dan antusiasme yang tinggi terhadap penggunaan media tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan berdampak positif pada penguasaan materi.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SD 3 Wergu Wetan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan media Papan Pintar Pencernaan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa pada materi Sistem Pencernaan Manusia dan Fungsinya. Pada tahap prasiklus, tingkat ketuntasan belajar siswa sangat rendah, yaitu hanya mencapai 30% dengan rata-rata nilai klasikal 65. Setelah diterapkannya tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan persentase ketuntasan menjadi 60% dengan rata-rata nilai 66, meskipun masih belum mencapai target yang diharapkan. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, di mana tingkat ketuntasan mencapai 87% dengan rata-rata nilai 80. Selain peningkatan nilai, terdapat pula peningkatan dalam partisipasi aktif, kolaborasi antar siswa, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Media Papan Pintar Pencernaan yang dikembangkan secara visual dan interaktif terbukti mendukung gaya belajar mayoritas siswa yang cenderung visual, sehingga materi lebih mudah dipahami dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model STAD juga berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok dan kerja sama proyek, yang meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam. Dengan demikian, penggunaan Model STAD berbantuan media Papan Pintar Pencernaan merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk meningkatkan baik hasil belajar maupun keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPAS.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, S., Purbasari, I., & Ristiyani, R. (2021). Media Waraga Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Dalam Mengidentifikasi Keragaman Budaya. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5085>
- Apriliya, V., Kanzunnudin, M., & Purbasari, I. (2020). Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Scrapbook Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 36–44.
- Arukah, D. W., Fathurohman, I., & Kuryanto, M. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Ledu. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–9.
- Azka, M., Ardianti, S. D., & Purbasari, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Roda Pintar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 173–182.
- Badria Fajriyana, Nurul., Purbasari, Imaniar., & Fakhriyah, Fina. (2023). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa SD Melalui Model STAD Berbasis Proyek dengan Media EDO. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.*, 8(1). 6599-6600.
- Daryanto. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: penerbit gava media
- Farikhah, L., Purbasari, I., & Shokib Rondli, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Tgt Dengan Media Ludo Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4225–4233. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1257>
- Ingriza, R. (2019). Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) Di Kelas IV SDN 33 Gurun Panjang Kecamatan Koto XI Tarusan. *Tarbiyah Al-Awlad*, 9(2), 155–162
- Kamaladini, Arsyad AG, dan Nursina S. 2021. Pengembangan Papan Edukasi Pintar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Seminar Nasional Paedagoria*, 1:93-100
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. 4(1), 84–91.
- Mochammad Noor Aflah, Pratiwi, I. A., & Ismaya, E. A. (2022). Peran Pendidik dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik kelas V SDN Daren 1. *JiIP -Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3544–3548. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.904>
- Nisai, M., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa SDN 5 Gondoharum Kudus Melalui Model TGT dan Media Daper. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 264–274. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3960155>
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). *Pengaruh pertanyaan pemantik terhadap kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik*. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134. <https://doi.org/10.58204/pe.v1i2.34>
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Suardika, I. K., Heni, & Anse, L. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING ( PjBL ) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Autentik: Jurnal Pengembangan Dasar*, 5(1), 10–20.
- Sriyani, D., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2024). Pengaruh Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Enggoro (Engklek Gotong Royong) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. 09(September).



Suhelayanti, Z. S., Rahmaati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelma, D. (2023). PEMBEAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) (R. Watrianthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.

Suparmini, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67–73.

Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Mahasiswa Pendidikan Kinestetik) Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>